

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

a. Konsep Upaya

a. Pengertian Upaya

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008) Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang di harapkan. Menurut Poerwadarminta (2006), “upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud,akal dan ikhtiar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan yang dimaksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”.

Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang lainnya. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain. Dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah.

Menurut Soeharto “Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya”. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjada sesuatu hal agar tidak

meluas atau timbul. (Alwi Hasan. 2007: 1250) Adapun yang dimaksudkan upaya disini adalah upaya tranformasi nilai-nilai afektif siswa dalam proses pembelajaran oleh guru IPS di kelas VIII A SMP Negeri 25 Kota Bengkulu.

b. Jenis-Jenis Upaya

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan suatu strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya (Soeharto 2002).

Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul (soekamto 1984). Surayin (2001) mengungkapkan bahwa upaya merupakan usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud). Dalam setiap upaya yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk mencegah sesuatu yang dianggap tidak diperlukan atau mengganggu agar bisa dicarikan jalan keluarnya

1) Upaya Preventif

Memiliki konotasi negatif yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal, maupun global. Dalam lingkup pendidikan masalah yang dimaksud adalah berbagai hal yang dapat menghambat perkembangan pendidikan baik itu dari siswa, guru, kepala sekolah dan unsur-insir yang terkait di dalamnya.

2) Upaya Preservative

Yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak baik

3) Upaya Kuratif

Adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing siswa kembali kepada jalur yang semula, dari yang mulanya menjadi siswa bermasalah menjadi siswa yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri siswa agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. (Alwi Hasan. 2007. Ed. 3, Cet. Ke-4. 1250)

4) Upaya Adaptasi

Adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi siswa dan sekolah. Upaya-upaya tersebut dapat juga dilakukan dalam menghadapi maraknya penyebaran ajaran islam pada siswa. Pada suatu daerah yang masyarakatnya pernah terpengaruh ajaran islam ini, misalnya, maka gabungan antara kelima upaya diatas efektif sekali untuk dilakukan. Jika upaya preventif gagal dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan upaya kuratif sebagai langkah awal penyembuhan. Pembinaan kembali suatu masyarakat atau individu menjadi individu yang memiliki rasa percaya diri dan sosialisasi yang tinggi adalah suatu upaya yang berat. Oleh sebab itu diperlukan kerjasama dari berbagai pihak antara lain, keluarga, guru, pustakawan, teman sejawat dan komunitas lainnya dalam melaksanakan upaya kuratif dan preservatif selanjutnya.

B. Nilai-Nilai Afektif

1. Pengertian Nilai

Secara bahasa nilai berasal dari kata *vale're* (bahasa Latin), artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai,

berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.(Sulastri. 2018:11)

Nilai adalah sesuatu yang potensial dalam diri seseorang yang menjadi landasan motivasi intrinsik yang menjadi seperangkat prinsip, keyakinan penting atau berharga, konsep atau ide yang bersifat abstrak atau kepercayaan yang dijunjung tinggi dan penting bagi dirinya.³⁰ Sedangkan dalam dunia pendidikan, nilai merupakan hasil diperoleh oleh siswa setelah mengalami interaksi dalam pembelajaran sehingga berdampak pada perubahan tingkah laku dan peningkatan kemampuan siswa berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.

Dalam *Encliclopedya of Philosophy* dijelaskan, aksiologi Value and Valuation. Ada tiga bentuk value and valuation, yakni: Nilai, digunakan sebagai kata benda abstrak, seperti baik, menarik, bagus dan mencakup tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian. Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai. Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi. Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun

paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.

Karakter pada dasarnya dikategorikan sebagai pengembangan kualitas diri. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berjalannya pengembangan kualitas diri, diantaranya: faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Faktor pembawaan meliputi karakter yang dimiliki peserta didik berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh orang tua. Sedangkan, maksud dari lingkungan adalah kondisi-kondisi yang ditemui oleh peserta didik, diantaranya: lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi tata perilaku dan sikap dari peserta didik. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter menurut Ratnawati menunjukkan bahwa, karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor Internal dan faktor eksternal Sebagai berikut: (Ratna Ellyawati. 2007) h. 13.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat yang berasal dari dalam diri setiap individu. Faktor ini berkaitan dengan soft skill interpersonal (keterampilan seseorang peduli berinteraksi dengan orang lain) dan intrapersonal (keterampilan dalam mengatur diri sendiri) yang dimiliki peserta didik. Seperti insting atau naluri, adat atau kebiasaan (*habit*), kehendak atau kemauan, suara batin atau suara hati, dan keturunan.

1) Insting atau Naluri

Insting merupakan suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakan dengan menggunakan insting. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir dengan pembawaan yang asli.

2) Adat atau Kebiasaan (Habit)

Faktor penting dalam tingkah laku yang ada dalam diri adalah suatu kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak atau karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor tersebut menjadi hal yang penting dalam membentuk atau membina akhlak (karakter). Berhubung kebiasaan merupakan perbuatan yang terus menerus terulang sehingga mudah untuk dikerjakan maka hendaknya peserta didik dilatih untuk melakukan pekerjaan atau perbuatan baik secara berulang-ulang sehingga akan menjadi suatu kebiasaan hingga terbentuklah akhlak atau karakter baik pada peserta didik. (Hasbullah, 2006:40).

3) Kehendak atau Kemauan

Kehendak atau kemauan adalah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai macam rintangan dan kesusahan, tetapi tidak sekalipun ingin tunduk pada rintangan-rintangan yang ada. salah satu kekurangannya adalah dengan berlindung dibalik tingkah laku serta kehendak atau kemauan keras. Hal tersebutlah yang menggerakkan atau mendorong manusia untuk bersungguh-sungguh dalam berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik serta berakibat buruk tanpa adanya kemauan, semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan akan menjadi pasif dan tidak akan ada artinya bagi pengaruh kehidupan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari lingkungan peserta didik. Faktor eksternal inilah yang berperan penting dalam pembentukan karakter pada peserta didik, antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang akan diperoleh peserta didik dimulai dari pertama kali mendapat pendidikan dan bimbingan. Dikatakan yang pertama disebabkan sebagian besar kehidupan peserta didik adalah dalam keluarga. Lingkungan keluarga menjadi penentu dan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian peserta didik, dan dapat dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu kondisi keluarga peserta didik, kerekatan antara orang tua dan anak, dan pola asuh atau didikan orang tua kepada anak. Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad (SAW) menganjurkan: Ajaklah anak pada usia sejak lahir hingga tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab kepada mereka berusiatujuh tahun sampai empat belas tahun, pada usia empat belass sampai dua puluh tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah, tidak hanya sebagai tempat belajar untuk meningkatkan kemampuan, tetapi juga membantu peserta didik untuk dapat menumbuhkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan juga kemampuan fisik peserta didik. Jika dilingkungan keluarga, peserta didik dapat dikatakan “menerima apa adanya” dalam mengaplikasikan suatu perbuatan, maka dilingkungan sekolah sesuatu hal akan menjadi “mutlak” adanya, sehingga sering kali ditemukan bahwa peserta didik mengatakan pada orang tuanya “Ibu, Ayah, kata guruku itu begini bukan begitu,” hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh sekolah sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pola pikir dalam membentuk karakter pada peserta didik.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang-orang yang lebih tua bahkan yang tidak dekat, tidak kenali, atau bahkan tidak memiliki ikatan sebagai keluarga/family dengan peserta didik namun ada dilingkungan sekitar atau melihat tingkah laku dari peserta didik. Dengan begitu secara tidak langsung orang-orang dari lingkungan peserta didik itulah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang peserta didik dalam membentuk suatu perbuatan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besaar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar.

2. Nilai afektif

merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan dan sikap seorang individu. Seorang siswa yang tidak menunjukkan sikap dan minat yang positif terhadap suatu mata pelajaran tertentu akan sulit untuk mencapai prestasi yang optimum pada mata pelajaran tersebut. Perasaan dan sikap yang tumbuh serta berkembang pada siswa sejalan dengan usia dan memperoleh pengaruh dari lingkungannya. Usia ini disebut usia sekolah (sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi). Nilai afektif Islam pada usia ini meliputi: a. Al-Qur'an dan hadits. b. Akidah akhlak. c. Ibadah. d. Hukum syari'at. e. Peradaban. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap emosi, dan nilai. Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadiankejadian, atau makhluk hidup lainnya. Kemampuan afektif merupakan bagian dari hasil belajar siswa yang sangat

penting karena keberhasilan proses pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor siswa ditentukan oleh kondisi afektifnya. Kondisi afektif siswa dapat mempengaruhi situasi pembelajaran yang kondusif dalam mencapai hasil belajar yang optimal.(Ketut Ngurah Ardiawan dan I Gede Arya Wiradnyana. 2020:103)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa nilai afektif adalah hasil belajar yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup perasaan, suasana hati atau emosi yang nampak pada sikap, nilai, minat, apresiasi, karakter, penyesuaian, moral dan tingkah laku individu. Satuan pendidikan perlu merancang dan mengembangkan ranah afektif yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Karena pengembangan ranah afektif sangat berpengaruh positif di sekolah.

Nilai-nilai afektif berkaitan dengan sikap, perasaan, dan emosi seseorang yang berpengaruh pada cara mereka berinteraksi dengan dunia sekitar. Nilai-nilai ini lebih fokus pada aspek perasaan dan motivasi dalam tindakan sehari-hari. Beberapa nilai afektif yang umum meliputi:

1) Kasih Sayang (Empati)

Nilai ini mencakup perasaan cinta dan perhatian terhadap orang lain, serta kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan.

2) Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dan tidak terburu-buru dalam menghadapi kesulitan atau ujian hidup.

3) Tanggung Jawab

Nilai ini mengajarkan seseorang untuk bertanggung jawab terhadap tindakannya, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.

4) Keikhlasan

Melakukan sesuatu dengan niat yang tulus, tanpa pamrih atau mengharapkan imbalan, adalah nilai afektif yang sangat dihargai.

5) Kedisiplinan

Menghargai waktu dan aturan, serta mampu mengatur diri dengan baik, merupakan bagian dari nilai afektif yang berkaitan dengan kebiasaan dan perilaku positif.

6) Toleransi

Kemampuan untuk menerima perbedaan dan hidup berdampingan dengan orang lain tanpa diskriminasi atau prasangka.

7) Kejujuran

Berperilaku jujur dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

8) Adil

Menghargai hak orang lain dan tidak memihak dalam mengambil keputusan atau tindakan.

3. Ciri-Ciri Nilai Afektif

Terdapat lima tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

a. Sikap

Sikap merupakan kecenderungan merespon secara konsisten tentang menyukai (positif) atau tidak menyukai suatu objek (negatif). Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Dalam penilaian sikap dapat diketahui melalui mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidikan, dan lain sebagainya.

b. Minat

Minat merupakan keinginan yang terbentuk melalui pengalaman yang mendorong seseorang mencari jati dirinya untuk mencapai apa yang diinginkan. Menurut Gagne dan Berliner, anak yang memiliki minat pada suatu mata pelajaran di sekolah cenderung memberikan perhatiannya. Mereka merasakan adanya perbedaan antara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya. Perbedaan yang dirasakan adalah belajar dengan penuh kesadaran atau fokus yang tinggi, belajar dengan

gembira, perhatian tinggi, belajar dengan serius dan memperoleh kepuasan yang tinggi.

c. Konsep Diri Konsep diri (*self concept*)

Merupakan suatu hal yang sering dibahas serta dianggap besar pengaruhnya terhadap tingkah laku seseorang. Hal tersebut dikarenakan konsep diri ialah persepsi atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya yang meliputi gambaran mengenai fisik, psikis, sosial dan prestasinya. Selain itu, konsep diri juga terbentuk karena pemikiran, perasaan dan pengalaman emosional individu mengenai dirinya sendiri. Konsep ini diri sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang karena pada umumnya tingkah laku seseorang sangat berkaitan dengan gagasan-gagasan yang ada tentang dirinya.

d. Nilai

Menurut Frankel, nilai ialah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki karakter khas dibandingkan dengan makhluk lainnya yang sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Nilai juga merupakan suatu pertimbangan tentang seberapa penting sesuatu hal tersebut bagi diri kita atau orang lain. Kaitannya dengan pembelajaran, nilai merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik yang mengacu pada keadaan akhir yang diinginkan. Misalnya: harga diri, kebahagiaan, kebebasan, kesenangan, kebijakan, dan harmoni.

e. Moral

Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mores* kata jamak dari *mos* yang sepadan dengan kata adat kebiasaan. Moral merujuk pada nilai yang dianggap oleh individu dan masyarakat sebagai sesuatu yang baik dan patut untuk dilakukan. Moral juga dapat dikatakan perasaan atau tindakan seseorang dalam membedakan antara baik dan buruk, senang

dan sedih, positif dan negatif. Moral dapat berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri. Selain itu juga terdapat ciri-ciri ranah afektif dilihat pada peserta didik, antara lain: (Ilham Hudi. 2017: 30–44)

- a. Sikap peserta didik pada waktu belajar di sekolah, terutama pada waktu guru mengajar. Sikap ini meliputi: kemampuan peserta didik untuk menerima pelajaran dari guru, perhatian peserta didik terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, keinginan peserta didik untuk mendengarkan dan mencatat uraian dari guru, penghargaan peserta didik terhadap guru itu sendiri, serta hasrat peserta didik untuk bertanya kepada guru.
- b. Sikap peserta didik setelah pelajaran selesai. Sikap peserta didik ini meliputi indikator: kemauan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut, kemauan peserta didik untuk mengaplikasikan hasil pelajaran dalam praktik kehidupan sehari-hari berdasarkan tujuan dan isi yang tertuang dalam mata pelajaran, serta suka terhadap gurunya dan mata pelajarannya. (Rinto Hasiholan Hutapea, 2019: 151–165)

4. Level Ranah Afektif

Krathwohl (dalam Gronlund dan Linn, 1990) menyatakan bahwa ranah afektif terdiri dari lima level, yaitu:

- c. *Receiving*

level ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu stimulus yang muncul dalam proses pembelajaran, misalnya aktivitas di dalam kelas, buku, atau musik.

- d. *Responding*

siswa pada level ini telah memiliki partisipasi aktif untuk merespon gejala yang sedang dipelajari di dalam kelas. Hasil pembelajaran pada level ini menekankan pada perolehan respon, keinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon.

e. *Valuing*

merupakan kemampuan siswa untuk memberikan nilai, keyakinan, atau sikap dan menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Hasil belajar pada level ini berhubungan dengan perilaku siswa yang konsisten dan stabil agar nilai dapat dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap keberagamaan.

f. *Organization*

merupakan kemampuan siswa untuk mengorganisasi nilai yang satu dengan yang lain dan konflik antar nilai mampu diselesaikan dan siswa mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil belajar pada level ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai.

g. *Characterization*

level ini merupakan level tertinggi ranah afektif, yaitu ketika siswa telah memiliki sistem nilai yang mampu mengendalikan perilakunya, sehingga menjadi pola hidupnya. Hasil belajar level ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial. (Nurhidayati and Sunarsih. 2021. 78)

C. Pembelajaran IPS

a) Pengertian Pembelajaran IPS

kata Social Studies pertama kali dikemukakan oleh *Edgar Bruce Wesley*, yang mengemukakan bahwa “*Social Studies are the Social Sciences Simplified Pedagogical Purpose*” artinya bahwa Social Studies merupakan ilmu- ilmu sosial yang bertujuan untuk pendidikan. Jadi Social Studies ataupun IPS terpadu adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih peserta didik agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara konferhensif. (Mulyasa, 2009: 44)

Secara sederhana bahwa pembelajaran IPS, membelajarkan peserta didik untuk memahami bahwa masyarakat ini merupakan suatu

kesatuan (sistem) yang permasalahannya bersangkut-paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan-pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan komprehensif dari sudut ilmu hukum, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu sosial lain, seperti geografi, sejarah, antropologi dan lainnya.

Selanjutnya, dalam kurikulum IPS terpadu 2013 untuk jenjang SMP/MTs dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan konteks peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS terpadu ini adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik dimasa lalu, masa sekarang, dan kemungkinan-kemungkinan dimasa yang akan datang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS terpadu memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. (Dadang Supardan, 2015:17)

Melalui mata pelajaran IPS terpadu peserta didik diharapkan dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang peduli akan damai. Pembelajaran IPS tidak semua tentang mengetahui konsep materi, tetapi peserta didik harus memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab, berperilaku positif dan menjaga lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh Nursid bahwa mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu dari beberapa pelajaran yang ada di tingkat dasar (SD/MI). Menurut Nursid pendidikan IPS merupakan sebuah gabungan disiplin ilmu-ilmu sosial yang disajikan secara ilmiah dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. IPS merupakan sebuah konsep pengembangan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial dengan tujuan membentuk pribadi warga negara yang

peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pengertian yang sama juga disampaikan oleh Somantri bahwa IPS merupakan sebuah hasil seleksi dan pengintegrasian beberapa disiplin ilmu sosial yang bersifat terpadu dengan tujuan agar pelajaran IPS menjadi lebih bermakna oleh peserta didik sehingga dalam hal penyajian materi pelajaran IPS harus disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan dan karakteristik peserta didik. (Edy Surahman, Mukminan. 2017:3)

Menurut NCSS (*National Council for the Social Studios*) menyatakan bahwa IPS merupakan sebuah studi yang memusatkan pembahasan mengenai ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan salah satu muatan pembelajaran yang ada dalam tematik yang mana berisi gabungan dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial yang disajikan secara terpadu dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diatur dalam kurikulum. Pelajaran IPS erat kaitannya dengan pendidikan karakter dan budi pekerti karena IPS merupakan pelajaran yang mengatur cara berkehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat sehingga pembelajaran IPS sangat penting dikembangkan baik dalam hal konsep maupun praktik.

b) Karakteristik Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar mengkaji mengenai ilmu pengetahuan yang membahas tentang manusia dan lingkungannya. Karakteristik pembelajaran IPS adalah meningkatkan kemampuan berfikir sosial peserta didik, selain itu pembelajaran IPS juga memiliki nilai edukatif, praktis, filsafat. Disebut sebagai nilai edukatif karena pembelajaran IPS membentuk sikap kepedulian sosial, tanggung jawab, dan sikap-sikap lain yang sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat, selanjutnya nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS adalah nilai praktis karena apa yang dipelajari di adaptasi dari segala permasalahan yang ada di masyarakat, selanjutnya nilai Filsafat karena pembelajaran IPS

mengajarkan siswa untuk mengamati dan menghayati segala keberagaman yang ada di masyarakat.(Eliana Yunita Seran, Mardawani. 2021:14)

c) Tujuan Pembelajaran IPS

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang memberikan input dan tujuan penting dalam dunia pendidikan. Menurut Hasan, tujuan pembelajaran IPS dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan peserta didik dimana kemampuan ini berhubungan dengan individu peserta didik.
- 2) Untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara yang berhubungan dengan diri peserta didik dan berbagai kepentingan di masyarakat.
- 3) Mengembangkan kemampuan diri peserta didik secara pribadi dengan kepentingan dirinya, masyarakat maupun kepentingan keilmuan.

Tujuan pembelajaran IPS tidak terlepas dari adanya tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang berisi bahwa pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ini berfungsi untuk membentuk dan meningkatkan peradaban bangsa yang memiliki watak serta karakter yang unggul dan bermartabat, selain itu pendidikan nasional juga berfungsi untuk mengembangkan peserta didik yang beriman, berilmu, cakap, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

D. Konsep Peran Guru

1. Pengertian Peran

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah

yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status), artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Peran sangat penting karena mengatur

perilaku seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi atau tempat dalam pergaulan kemasyarakatan. Dalam teorinya Biddle & Thomas (Sarwono: 215) membagi peristilahan dalam teori peran menjadi empat golongan yaitu: (Murwani, Erika Dwi. 2006:23)

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku

Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

- a) Memberi arah pada proses sosialisasi
- b) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan
- c) Pengetahuan.

2. Peran Guru

Guru sebagai profesi memiliki peran dalam mencerdaskan peserta didik. Guru tidak hanya memainkan satu peran, tetapi guru juga memainkan multi peran dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan. Peran guru yang multi peran tersebut adalah: (Surahman, Edy & Mukminan. 2017:1-13)

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar Peran guru sebagai pendidik yaitu mendidik diri peserta didik secara utuh dan menyeluruh, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap agar tumbuh sebagai manusia yang berkepribadian dan berdedikasi tinggi.
- b. Peran guru sebagai pengajar yaitu guru berperan sebagai penyalur ilmu pengetahuan dan nilai, serta membantu peserta didik agar dapat mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh melalui sumber belajar atau lingkungan.

c. Guru sebagai pembimbing Guru harus membimbing peserta didik agar dapat menemukan potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup, selain itu juga membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan sehingga dapat tercapai serta dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.

d. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator berperan sebagai pembangkit motivasi peserta didik agar semangat belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Sebagai motivator yang baik, guru berusaha untuk mengarahkan peserta didik kepada hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan, terutama saat KBM

e. Guru sebagai innovator Inovasi pendidikan adalah suatu bentuk perubahan yang belum pernah dilakukan dan memang benar-benar suatu yang baru serta berbeda dari yang sebelumnya. Inovasi ini berfungsi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mencapai tujuan. Inovasi dapat terwujud apabila guru selalu kreatif dalam menghadirkan inovasi baru. Inovasi harus dilakukan tanpa henti, tidak ada kata berhenti untuk berinovasi. Berbagai inovasi yang dilakukan guru semata-mata hanya untuk menjadikan pembelajaran menuai keberhasilan.

f. Guru sebagai pengelola pembelajaran

Peran guru sebagai pengelola pembelajaran yakni guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman lagi menyenangkan peserta didik untuk belajar. Pembelajaran yang nyaman lagi menyenangkan akan terbentuk jika dipenuhi melalui pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas yang baik berfungsi untuk memenuhi tujuan dan keberhasilan pembelajaran berupa hasil akhir.

3. Tanggung Jawab Guru

Sosok guru merupakan orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membentuk karakter generasi

bangsa. Di tangan para gurulah sikap dan moralitas dari tunas-tunas bangsa terbentuk, sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri di masa yang akan datang. Guru adalah figur seorang pemimpin dan juga seorang arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, guru memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dengan kata lain guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan negaranya. Secara umum tugas seorang guru meliputi empat hal yaitu : tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan. Tanggung jawab guru adalah mencerdaskan kehidupan anak didiknya. Pribadi susila yang cakap adalah sesuatu yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didiknya agar tahu bagaimana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Sebagai pendidik, guru menerima tanggung jawab dalam mendidik anak pada tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pihak guru memancarkan sikap dan sifat yang baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain: kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas mendidik. (Syaiful Bahri Djamarah. 2010:34-37)

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang keterampilan sosial sudah banyak dilakukan, antara lain:

1. Meningkatkan Nilai Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri

Bengkulu. Pembimbing I. Dr. Suhirman, M.Pd. Pembimbing II. Hengki Satrisno, M.Pd.I Kata Kunci: Strategi Guru, Nilai Afektif, Pendidikan Agama Islam Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan nilai afektif siswa pada aspek kedisiplinan dan kejujuran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu dan untuk menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam meningkatkan nilai afektif siswa pada aspek kedisiplinan dan kejujuran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, dokumentasi. Dianalisis menggunakan: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan dengan: triangulasi sumber dan teknik. Hasil dari penelitian ini yaitu strategi guru dalam meningkatkan nilai afektif siswa pada aspek kedisiplinan dan kejujuran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu dengan menggunakan strategi ekspositori, yaitu dengan cara: metode pembiasaan, memberikan pengawasan dan motivasi, pemberian reward dan pubishment, mem berikan teladan bagi siswa, dan kegiatan keagamaan. Faktor pendukung strategi guru dalam meningkatkan nilai afektif siswa pada aspek kedisiplinan dan kejujuran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP negeri 10 Kota Bengkulu yaitu tata tertib sekolah, kekompakan dan kerjasama antarguru, kondisi pembelajaran yang kondusif dan sarana prasarana yang memadai. Faktor penghambat strategi guru dalam meningkatkan nilai afektif siswa pada aspek kedisiplinan dan kejujuran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu yaitu alokasi waktu pembelajaran yang kurang, kurangnya kesadaran siswa untuk disiplin dan jujur, faktor Keluarga Dan Masyarakat.

2. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa Studi Kasus Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014 Setiyasih, A. 220 100

051, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014, xiv + 99 halaman (termasuk lampiran) Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014,
- 2) Untuk mendeskripsikan kendala yang dialami guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014, dan
- 3) Untuk mendeskripsikan solusi yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Surakarta.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek utama adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VIII serta siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014. Objek utama adalah upaya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa pada kelas VIII A SMP Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumen. Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, yang pertama triangulasi sumber data dan triangulasi teknik atau metode pengumpulan data. Berdasarkan hasil analisis tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa Studi Kasus Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014, yaitu:

- 1) Upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa kelas VIII A melalui empat cara yaitu guru mengintegrasikan character building, membangun motivasi dari guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kepada siswa, guru sebagai fasilitator, serta penggunaan media pembelajaran yang mendidik.
- 2) Kendala-kendala yang dialami guru Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa kelas VIII A ada empat kendala yaitu sulitnya mengembangkan instrumen penilaian afektif, kemampuan afektif tidak diperhatikan secara khusus, perkembangan zaman dan penggunaan teknologi yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, serta kesiapan guru dalam penggunaan strategi ataupun metode pembelajaran yang belum maksimal, dan 3) solusi yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan afektif siswa kelas VIII A yaitu alokasi waktu yang khusus untuk pembinaan kemampuan afektif siswa dan pemberian angket mengenai penilaian diri sendiri yang dilakukan oleh dan penilaian antarpeserta didik. Kata kunci : Upaya guru, Pendidikan PPKn, Kemampuan afektif

3. Upaya Guru IPS Mengembangkan Aspek Afektif Di Kelas VII SMPN 1 Cilimus Novi Shafiyaturrohmah¹, Nasehudin², Wisnu Hatami Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon., Wihatami17@gmail.com. Dalam penelitian ini dilatarbelakangi bahwa, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku di sekolah yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. akan tetapi kenyatannya perubahan sikap atau tingkah laku hanya menyentuh aspek kognitif yaitu pada penyelesaian materi dan penguasaan materi, maka pembentukan sikap siswa merupakan aspek yang tidak kalah penting. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui Implementasi pembelajaran yang dilakukan guru IPS, kondisi aspek afektif siswa, dan upaya guru IPS dalam mengembangkan aspek afektif di Kelas VII SMPN 1 Cilimus Kab. Kuningan. Aspek afektif ini *Urgen* atau sangat penting diteliti, aspek afektif akan menjadikan proses belajar mengajar lebih terarah, tanpa kendala dan bermakna. Mengingat pentingnya seorang guru dalam mengajar dan mendidik khususnya dalam aspek afektif atau bagian-bagian nilai dalam kehidupan siswa dan pengembangan kepribadian diperlukan teknik yang tepat. Jenis penelitian Kualitatif dengan Metode Deskriptif dengan Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah waka kurikulum, guru IPS dan siswa. Teknik analisis data

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, uji keabsahan data menggunakan teknik keabsahan data dan triangulasi data. Dalam penelitian ini diperoleh hasil penelitian mengembangkan aspek afektif di kelas VII.9 SMP Negeri 1 Cilimus dilaksanakan Pengimplementasian pembelajaran oleh guru IPS untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Aspek afektif siswa masih terdapat siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran, respon siswa kurang adanya partisipasi aktif, nilai (value) berkemauan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dan mampu menerapkan dalam dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya guru IPS dalam mengembangkan aspek afektif dengan mentransformasikan nilai-nilai afektif dalam proses pembelajaran dengan membiasakan memberi salam, berdoa, memeriksa kerapian cara berpakaian dan kebersihan kelas. Mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran IPS yaitu, religious, toleransi, disiplin, cinta damai dan bertanggung jawab. Program - Program sekolah dan Guru dilakukan pembiasaan berakhlak mulia dengan kegiatan sholat dhuha, membaca yasin dan asmaul husna. Upaya guru memberi dukungan dengan memotivasi siswa dalam pembelajaran dan pentingnya upaya guru menjadi *role modelling* di sekolah.

F. Kerangka Berfikir

Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dari sisi kognitif, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh, termasuk dalam ranah afektif. Dalam dunia pendidikan, ranah afektif mencakup nilai, sikap, emosi, dan kebiasaan sosial yang mencerminkan kepribadian siswa. Namun, dalam praktiknya, transformasi nilai afektif belum optimal karena pembelajaran seringkali lebih berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan). Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret dari guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai afektif dalam proses pembelajaran IPS secara sadar dan sistematis.

**Upaya Tranformasi Nilai-Nilai Afektif Siswa Dalam Pembelajaran
IPS Di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu**

Nilai-Nilai Afektif (Teori Taksonomi Bloom (1956)

Sikap (Attitude)

Emosi (Emotion)

Nilai (Values)

Karakter (Character)

Teori Pendidikan Karakter (Thomas Lickona, 2004)

1. Moral *knowing*
2. moral *feeling*
3. moral *action*

Gambar 2.1. Kerangka Berpiki